BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menghubungkan antara temuan teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Mengabungkan antara pola-pola yang ada dengan teori sebelumnya dan kenyataanya di lapangan. Terkadang apa yang ada di teori tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan menjawab fokus masalah yang ada.

A. Peran guru TPQ dalam membina kelancaran membaca al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Garum Blitar

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dengan adanya pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Belajar merupakan tindakan dan perilaku pesera didik yang komplek. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.[109]

Adapun peran guru sebagai pengelola kelas yaitu membuat konsep atau rancangan pembelajaran dan menjalankan proses pembelajaran secara maksimal.

[109] Damayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 7

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan sebagai berikut: (1) mempelajari keadaan kelas, (2) membuat daftar penguat positif, (3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya dan (4) membuat program pembelajaran.[110] Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dalam membina kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda, adalah sebagai berikut:

Proses pembelajarannya diawali dengan salam membaca do'a bersama, secara klasikal kemudian dilanjutkan dengan membaca secara privat, ketika masih ada waktu longgar ditambah dengan materi fasholatan, kisah teladan dan ilmu tajwid, hafalan surat-surat pendek dan praktek sholat. Ketika waktu hampir habis para santri dikumpulkan bersama untuk membaca do'a penutup pembelajaran yang dipimpin oleh guru kemudian ditutup dengan salam.

Makna klasikal yaitu bersama-sama. Pembelajaran klasikal merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien.[111] Individu yaitu peserta didik membaca Al-Qur'an secara individu yang disimak langsung oleh guru, bila terjadi kesalahan langsung dibenarkan. Sistem sorogan atau individu(privat). Dalam prakteknya para peserta didik bergiliran satu-persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).[112]

---

[110] Damayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 9-10

[111] *Ibid*., hal. 169

[112] Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: PT. Anugrah, 1999), hal. 13-14

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam “basic principles of student teaching” antara lain guru sebagai mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.

Adapun peran guru sebagai demonstratorndalam membina kelanacaran membaca Al-Qur’an adalah dengan menjelaskan atau mendeminstrasikan dengan baik dan komunikatif. Selain itu guru juga menggunakan metode Tartila. Yang dimaksud Tartila adalah metode yang menekankan pada sorogan membaca jilid dan dilanjutkan dengan al-Qur’an. Metode Tartila merupakan metode yang disusun oleh suatu lembaga TPQ cabang Kecamatan Blitar. Metode ini memiliki jilid 1-6 yang di sesuaikan dengan kemampuan para peserta didik, dan pada jilid 6 dimasuki materi ayat-ayat al-Qur’an.

Dalam proses metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu: (1) program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca al-Qur’an. program ini dipandu dengan buku paket “cepat tanggap belajar al-Qur’an”. (2) program sorogan al-Qur’an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca al-Qur’an sampai Khatam.

Dalam program sorogan al-Qur’an para peserta didik akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca al-Qur’an yang sesuai dengan sistem bacaan yang

benar, dan langsung mempratekannya. Peserta didik akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Tartil adalah membaca secara perlahan-lahan, maksudnya peserta didik membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan agar benar bacaan tajwid dan makharijulnya. Membaca al-Qur'an dengan tartil, mampu membuat tepat bacaaan masing-masing huruf perhuruf dengan betul dengan semua ketentuan bacaanya dengan menggunakan tajwid.[113]
b. Tahqiq yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaanya sampai pada hakikat bacaanya. Sehingga makharijul huruf, sifatul huruf dan ahkanul huruf benar-benar tampak jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan al-Qur'an sampai sebenarnya tartil.[114] Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tahqiq pasti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq.

Dan yang tidak kalah pentingnya peran guru sebagai evaluator, yaitu mengevaluasi sampai mana kemampuan dari peserta didik. Ada banyak hal yang dapat dilakukan, bisa dilakukan dengan jangka pendek atau juga bisa dilakukan dengan jangka panjang. Seperti menggunakan progam sorogan sebagai evaluasi setiap harinya dan mengadakan tes lisan(tes membaca) yang tentunya mendapat penialaian dari guru.

---

[113] Maftuh Bastul Birri, *Standar Tajwid*, (Kediri: Madrasah Murotilil Qur'an PP lirboyo, 2000), hal. 23

[114] Maksum Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'anAn-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), hal. 4

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulan bahwa peran guru dalam membina kelancaran membaca al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Garum Blitar ada tiga peran yaitu sebagai pengelola kelas, demonstrator, dan evaluator. Lembaga ini mengadakan pembelajaran yang rutin dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan dan penggunaan metode Tartila yang di dalamnya terdapat 6 jilid yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum mampu membaca al-Qur'an. Harapannya pesera didik bisa membaca al-Qur'an dengan tartil dan tahqiq.

B. Peran guru TPQ dalam membina kefasihan membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Garum Blitar

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru yang merupakan salah satu tim demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[115]

Berpijak pada hasil wawancara dan observasi di lapangan, Adapun peran guru sebagai pengelola kelas yaitu membuat konsep atau rancangan pembelajaran dan menjalankan proses pembelajaran secara maksimal. Dalam proses pembelajarannya, para guru melakukan beberapa langkah pembelajaran yaitu langkah awal yang berisi salam, doa kalamun, kemudian sorogan, setelah

[115] Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Resdakarya, 2007), hal. 110

sorogan selesai dilakukan metode drill yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu al-Qur'an dan kelompok jilid, kemudian peserts didik dijadikan satu untuk membaca do'a penutup dalam bacaan sholat kemudian ditutup dengan salam.

Kefasihan berasal dari kata fasih artinya lancar, bersih, dan baik lafadznya (tentang bahasa yang bercakap-cakap mengaji). Sedangkan menurut istilah makhraj adalah salah satu tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan dengan demikian makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan.[116]

Peran guru sebagai demonstrator sangat diperlukan dalam membina kefasihan. Tata cara membaca al-Qur'an dengan menjaga kefasihan dan membaca berulang-ulang dalam melafalkan surat dalam al-Qur'an itu sesuai dengan huruf-huruf hijaiyah dan bagus untuk didengarkan. Guru selalu berusaha mendemontrasikan dengan komunikatif agar peserta didik mampu memaksimalkan potensinya. Jadi antara teori observasi yang peneliti lakukan sesuai, yakni di TPQ Nurul Huda menerapkan sistem kaidah sesuai dengan ilmu tajwid. Dalam pembelajaran, terdapat program yang harus terselesaikan dan dapat dicapai oleh para peserta didik, yaitu: program lulus jilid 1-6 sebagai pengantar menuju program sorogan al-Qur'an dengan bacaan yang sering dibunyikan oleh peserta didik dan sebagai latihan membaca bagi santri dengan bacaan ayat yang tidak terlalu panjang, sorogan yakni aplikasi sistem secara praktis untuk

---

[116] Muhammad Al-Mahmud, *Hidayatu Al-Mustafid Fi Akhamit Tajwid*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladihi, tth), hal. 65

mengantar peserta didik khatam sampai sengan 30 juz, yang mana dibekali dengan kaidah hukum bacaan al-Qur'an. Selain program tersebut, di TPQ Nurul Huda juga memiliki kegiatan belajar lain, yaitu praktik sholat, praktik wudhu serta doa-doa dan juga hafalan surat-surat pendek. Hal tersebut dilakukan sebagai penunjang kualitas diri peserta didik.

Berpijak pada paparan di atas dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam penggunaan metode yang tepat untuk pembelajarannya, sebagai salah satu bentuk perannya dalam meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an terdapat dua metode yang digunakan dalam pembelajaran membina kualitas yaitu: metode demonstrasi, yakni guru memberikan contoh dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan secara praktis. Metode drill, yakni peserta didik disuruh berlatih membaca, menulis dan melafalkan sesuai dengan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan oleh guru, dan peran guru yang selanjutnya sebagai evaluator yang menyelenggarakan kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh ilmu yang diserap oleh peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulan bahwa peran guru dalam membina kefasihan membaca al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Garum Blitar ada tiga peran pokok yaitu sebagai pengelola kelas, demonstrator, dan evaluator. Dengan mengadakan pemberian materi tambahan yaitu berupa materi tajwid, dengan harapan peserta didik bisa lebih mudah memfasihkan bacaannya. Selain itu dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode drill dan demonstrasi

tidak lupa juga mengadakan evaluasi, sehingga guru mudah dalam memerhatiakan perkembangan peserta didik satu-persatu.

C. Hambatan peran guru TPQ dalam membina kualitas membaca al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Garum Blitar.

Setiap melakukan aktivitas dalam upaya mengembangkan dibidang keilmuan sejatinya dipengaruhi oleh beberapa hambatan. Begitu juga dengan upaya membina kualitas membaca al-Qur'an terhadap peserta didik, ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru di TPQ Nurul Huda Garum Blitar, yaitu:

1. Rendahnya minat dan pemahaman peserta didik

   Minat merupakan hal yang mendasari dari seseorang melakukan sesuatu. Jika minat yang dimiliki rendah, bisa jadi hasil yang didapatkan tidak akan maksimal. Begitu juga motif dari kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran tentunya bermacam-macam. Dalam hal ini semua yang bersinggungan dengan pembelajaran dan perkembangan peserta didik harus bekerjasama dengan baik. Berdasar pada hasil lapangan di TPQ Nurul Huda guru-guru menjelaskan bahwa, salah satu motif dari kurang pahamnya peserta didik terhadap materi adalah merasa jenuh dengan pembelajaran di dalam kelas, adalagi kemungkinan lingkungan masyarakat di rumahnya kurang mendukung, atau bahkan mereka mempunyai masalah dengan keluarganya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa para guru ketika melakukukan pembelajaran didalam kelas selalu melakukan hal yang terbaik untuk

perkembangan para peserta didik dan selalu berusaha memahami situasi, kondisi kesiapan menerima materi pembelajaran. Hal serupa juga diungkapkan dalam sebuah teori dari JT. Loekmono(1985), yang mengemukakan bahwa cara-cara untuk menumbuhkan minat belajar pada diri peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Periksalah kondisi jasmani anak, untuk mengetahui apakah segi ini yang menjadi sebab.
b. Gunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar.
c. Menolong anak memperoleh kondisi kesehatan mental yang lebih baik.
d. Cek pada orang atau guru-guru lain, apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran saudara atau juga ditunjukkan di kelas lain ketika diajar oleh guru-guru lain.
e. Mungkin lingkungan rumah anak kurang mementingkan sekolah dan belajar. Dalam hal ini orang-orang di rumah perlu diyakinkan akan pentingnya belajar bagi anak.
f. Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak, atau tergerak minatnya. Apabila minatnya tergerak, maka minat tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan-kegiatan lain di sekolah.[117]

Pendapat lain yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan atau meningkatkan minat belajar, dikemukakan oleh Crow and Crow (dalam The

[117] JT. Loekmono, *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 98

Liang Gie, 1995) yang menyatakan bahwa untuk mendukung tumbuhnya minat belajar yang besar, perlu dibangun oleh motif-motif tertentu dalam batin seseorang peserta didik. Ada lima motif penting yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan studi sebaik-baiknya, yaitu:

a. Suatu hasrat keras untuk mendapatkan angka-angka yang lebih baik dalam sekolah.
b. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
c. Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
d. Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman.[118]

Setiap peserta didik tentu memiliki kemamapuan yang berbeda-beda dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ada yang mudah faham dan ada juga yang mungkin membutuhkan waktu agak lama. Fenomena ini mungkin sering ditemukan dimana-mana, lantas apa yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi peserta didik yang kurang dalam pemahaman materi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru yaitu:

a. Memberi Sentuhan pada titik peka anak. Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik bagi anak, harus memiliki kesabaran untuk memulai menyentuh titik peka anak dengan memberi perhatian khusus pada hal-hal yang amat menarik perhatian anak.

[118] The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 132

b. Mengembangkan rasa percaya diri anak. Sebagai guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri anak. karena percaya diri adalah motivasi bagi anak untuk melakukan tantangan bahwa dirinya itu bisa.

3. Memberikan pertanyaan atau stimilus kepada peserta didik dan memberikan penghargaan atau penghormatan kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan itu.

4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya Seorang guru setelah memberikan penjelasan mengenai pelajaran harus memberikan kesempatan lebih kepada peserta didik yang dinilai selalu pasif untuk bertanya.[119]

2. Kurangnya motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang guru, yang mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju kearah yang lebih baik. motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat terlaksana melalui peran seorang guru. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru TPQ dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di dalam lingkungan TPQ maupun diluar.

---

[119] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 45

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran yang berorientasi kepada guru(*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik*(student oriented)*, maka peran guru dalam proses pembelajaranpun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong peserta didik terkait dalam kegiatan belajar mengajar dan juga dalam membentuk kepribadian peserta didik. motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada peserta didik, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar para peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ektrinsik.[120]

Berdasarkan data hasil lapangan yang diperoleh peneliti pada TPQ Nurul Huda dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik terkait dengan

[120] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 89

membentuk kepribadian dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya untuk melakukan ibadah salah satunya misalnya sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan diharapkan bisa selalu istiqomah dalam menjalankannya baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di TPQ Nurul Huda menjelaskan bahwa sebagian guru sudah memberikan motivasi-motivasi yang diselipkan pada pemeberian materi-materi tambahan, misalnya ketika pemberian materi tentang kisah-kisah teladan, kitab akhlak dan bacaan-bacaan dalam sholat. Motivasi kurang diberikan oleh sebagian orang tua kepada anaknya saat berada di rumah, sehingga dirasa perlu membangun pola komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak lembaga dengan orang tua.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya untuk melakukan ibadah dan juga dengan mengajak peserta didik agar bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan hal tersebut peserta didik akan termotivasi untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar dalam mencapai kepribadian religious peserta didik. Dan yang tidak kalah pentingnya orang tua juga harus terlibat dalam pemberian motivasi saat peserta didik berada di rumah.

3. Perlu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua

Harus selalu diingat bahwa keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat bukan hanya tanggung jawab sekolah atau guru sebagai pelaksana pendidikan. Dengan demikian, diperlukan suatu hubungan kerja sama dan interaksi yang positif demi menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik. Interaksi semua pihak yang terkait mendorong peserta didik untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orang tua dan guru yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan sesuatu bentuk kerjasama yang dapat meningkaatkan aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun rumah.

Dalam hal ini guru di TPQ Nurul Huda Garum Blitar memiliki beberapa cara untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Salah satunya yang ditemui oleh peneliti di lapangan adalah ketika terdapat orang tua yang menghantarkan anaknya mengaji, guru yang mengenal langsung menghampiri dan berdialog yang tentunya pasti terdapat pembahasan yang berkaitan dengan kondisi anak saat ini. Berdasaran wawancara dengan Bapak Ismail Marzuki selaku Kepala TPQ, menjelaskan bahwa di TPQ Nurul Huda juga terdapat pengambilan ropot sebagai bentuk evaluasi dimana hasil belajar dari peserta didik dapat dilihat oleh walinya. Tujuan lainnya agar tercipta komunikasi dan kerjasama yang baik antara lembaga dan orang tua

Hal ini di dukung dengan teori yang menjelaskan bahwa hubungan kerja sama antara guru dengn orang tua dalam meningkatan aktivitas belajar peserta didik, yaitu:

a. Kunjungan guru ke rumah peserta didik

Kunjungan guru ke rumah peserta didik akan menimbulkan beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik akan merasa bahwa guru dan sekolah selalu memberikan perhatian dan pengawasan.
2. Guru akan lebih banyak mengetahui tentang latar belakang keluarga dan lingkungannya yang itu semua sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik yang bersangkutan.
3. Guru dapat menentukan ebijakan terkait proses pembelajaran pada peserta didik dengan memerhatikan keragaman latar belakang keluarga dan lingkungannya.
4. Terjalinnya komunikasi yang erat antara guru atau pihak sekolah dengan orang tua peserta didik sehingga memungkinkan kerja sama yang dapat mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

2. Diundangnya orang tua ke sekolah, ketika ada acara-acara yang diselenggarakan.

3. *Case Conference*, merupakan rapat yang berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi.

4. Menjalin komunikasi antara guru dengan orang tua baik lewat dialog, surat ataupun media lain.
5. Pengambilan rapot oleh orang tua.[121]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulan bahwa hambatan peran guru dalam membina kualitas membaca al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Garum Blitar, untuk hambatan yang berakitan dengan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran, guru memberikan perlakuan khusus. Seperti jika memang terdapat peserta didik yang belum mengusai materi tidak dibolehkan melanjutkan jilid sesudahnya, agar mereka merasa harus lebih giat belajar lagi. Hambatan yang berkaitan kurangnya motivasi, seperti yang sudah dijelaskan di atas beberapa guru sudah memberikan motivasi yang diselipkan pada pemberian materi tambahan. Yang menjadi pertanyaan sudahkah orang tua memberikan motivasi pada buah hatinya. Hal ini dapat diketahui, apabila terbentuklah komunikasi yang baik antara pihak lembaga dan orang tua. Sebagai wujud komunikasi sebenarnya pihak lembaga sudah memberikan kesempatan dimana anatara guru dan orang tua dapat berkomunikasi dalam satu tempat, yaitu saat pengambilan rapot peserta didik yang di adakan setiap tahunnya. Selain itu saat ada orang tua yang mengantar anaknya mengaji, kadang-kadang ada guru yang menghampiri dan berdialog meskipun tidak terlalu lama. Dalam kesempatan-kesemapatan itulah guru bisa menyampaikan berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama mengaji di TPQ Nurul Huda.

---

[121] Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 177-180